

BAB IV

WUJUD NASIONALISME DALAM GAGASAN TAN MALAKA

A. Mengenal Arti Nasionalisme

1. Nasionalisme Pada Umumnya

Kata nasionalisme tentu bukan lagi sebuah kata yang baru kita ketahui atau baru kita temui. Kata nasionalisme dianalogikan seperti darah yang selalu mengalir dalam tubuh kita. Nasionalisme juga diartikan sebagai sebuah rasa cinta atau dengan kata lain bentuk dari kecintaan kita terhadap tanah air Indonesia. namun sebelum itu kita harus ketehui dahulu mengenai konsep nasionalisme. Terdapat beberapa ahli mengungkapkan pendapat mereka mengenai nasionalisme diantaranya ialah yang pertama oleh seorang ahli bernama Hans Khon berpendapat bahwa nasionalisme merupakan kesadaran jika ada kesatuan diantara kelompok masyarakat. Menurutnya kesadaran mampu mempekokoh sebuah negara.

Lalu berikutnya menurut Ernest Renan yang memberikan pandangan tentang nasionalisme sama saja diartikan sebagai suatu rasa yang muncul dari dalam diri setiap individu yang mempunyai tujuan yang sama untuk kepentingan negaranya.¹¹⁷ Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nasionalisme merupakan kesadaran serta rasa cinta kita terhadap tanah air kita tercinta Indonesia. sedikit memiliki perbedaan pendapat yang dikemukakan oleh presiden pertama Republik Indonesia yaitu Ir. Soekarno yang

¹¹⁷<https://cimacnoticias.com/pengertian-nasionalisme/>

menyebutkan nasionalisme sebagai bentuk dari rasa dalam hidup yang harus diterima sebagai wahyu.¹¹⁸ Sementara itu, menurut KKBI nasionalisme diartikan sebagai sebuah pemahaman dari rasa cinta terhadap bangsa sendiri. Beberapa pendapat di atas termuat tujuan yang sama mengenai nasionalisme. Rasa nasionalisme sendiri dapat di dilihat dan dirasakan dalam wujud nyata misalnya menghormati bangsa atau memelihara kehormatan bangsa, lalu memiliki rasa solidaritas terhadap musibah atau masalah yang menimpah negara ataupun bangsanya, memiliki kebanggan sebagai bangsa dan tak lupa pula menghormati leluhur dan para pahlawaan perjuangan.

Melihat dengan arti atau makna nasionalisme yang begitu luas, kita mari sejenak kita melihat bagaimana wujud dari nasionalisme seorang tokoh pahlawan yang namanya pernah ditenggelamkan di dasar lautan sejarah yang dalam.

2. Nasionalisme Dalam Pandangan Tan Malaka

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya diatas bahwa Tan Malaka menggunakan kaca mata yang berbeda mengenai nasionalisme. Persoalan nasionalisme bukan hanya seputar merayakan kemerdekaan 17 Agustus 1945 lalu mengibarkan bandera pusaka merah putih baik dipegunungan maupun di dasar laut atau slogan yang menggema di telinga kita tentang NKRI harga mati. Namun arti nasionalisme tidak dibatasi oleh dua hal diatas. Jauh sebelum Indonesia merdeka saja Tan Malaka sudah dahulu menuangkan gagasannya

¹¹⁸<https://www.suara.com/news/2020/12/08/122734/nasionalisme-adalah-paham-bagaimana-pengertian-dan-cirinya?page=1>

mengenai Republik Indonesia dalam bukunya yang berjudul *Naar De Republiek* tahun 1924.¹¹⁹

Selain itu Tan Malaka menunjukkan rasa nasionalismenya untuk Indonesia dengan cara mengambil jalur revolusi dan menolak diplomasi dengan pihak kolonial. Kendati demikian, hal tersebut mengubah pandangan kelompok yang pro terhadap Belanda berada di sebelah kanan. Dari sini sudah cukup jelas bahwa posisi Tan Malaka menempati bagian kiri atau kelompok kiri.¹²⁰ istilah kiri juga sering dikait-kaitkan dengan komunis. Kiri yang diartikan disini ialah sikap anti kolonialisme atau anti perundingan, karena menurut Tan Malaka berunding dengan Belanda adalah kesalahan besar. Belanda akan memperoleh banyak keuntungan sedangkan bangsa Indonesia mengalami banyak kerugian juga penderitaan.¹²¹

B. Tan Malaka Dan Rasa Nasionalismenya

Kecintaan Tan Malaka terhadap Indonesia tak tanggung-tanggung. Berjuang dengan segenap jiwa raganya demi tanah air membuatnya menjadi pahlawan yang patut kita hormati dan menghormati kerjanya. Terlahir dalam keadaan terjajah membuat Tan Malaka harus menentukan sikap yang pantas agar bangsanya dapat

¹¹⁹Taufik Adi Susilo, *Tan Malaka Biografi singkat*, Yogyakarta: Garasi 2008 hlm. 70

¹²⁰Zulhasril Nasir, *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau*, Yogyakarta: Ombak 2007 hlm. 20

¹²¹Randy Fadillah Gustaman, *Tan Malaka Ditinjau dari aspek perjuangan bangsa*. Ada pada jurnal artefak 2017. Hlm 63

menjalani kehidupan dengan aman dan damai.¹²² Tentu saja semua itu tidaklah mudah, dan harus melalui proses yang panjang pula. Diawali dengan menempuh pendidikan dan tekun belajar lalu menjadi tenaga pendidik hingga beralih ke dunia politik yang begitu erat dengan partai-partai pada saat itu.¹²³

Sebagian besar hidup Tan Malaka berada dalam pelarian dan pembuangan. Namun, Ia juga menghasilkan karya-karya cemerlang yang menjadi pedoman bagi bangsa Indonesia sendiri. Oleh sebab itu, Tan Malaka juga dikenal sebagai aktivis yang berbakat dan hebat. Sudah kita ketahui bahwa karya Tan Malaka yang banyak didiskusikan ialah *Madilog* yang memuat tentang upaya untuk merombak pola pikir bangsa Indonesia, dari yang penuh mistik beralih ke rasional. Bagi Tan Malaka, rasanya akan sulit untuk bangsa Indonesia maju dan merdeka jika masih berpikir mistik.¹²⁴ Selain *Madilog*, karya Tan Malaka yang berjudul *Gerpolek* juga tak kalah penting karena dalam buku tersebut berisi tentang bagaimana menjadi seorang gerilya sejati serta strategi militer yang sudah pasti menjadi pedoman untuk bangsa Indonesia dari segi pertahanan negara.¹²⁵ Dari penjelasan ini hanya memuat serpihan kecil mengenai rasa nasionalisme seorang Tan Malaka. Mengapa demikian? Karena Tan Malaka memiliki begitu

¹²²*Loc, Cit.,*

¹²³Taufik Adi Susilo, *Tan Malaka Biografi singkat*, Yogyakarta: Garasi 2008 hlm. 93

¹²⁴Anom Whani Wicaksana, *Tan Malaka Perjuangan dan Kesederhanaan*, Yogyakarta: Cemerlang 2020 hlm 81

¹²⁵*Ibid.,* hlm 82

banyak kontribusi terhadap Indonesia. mengenai kontribusi Tan Malaka akan diulas lebih lanjut pada sub berikutnya.

C. Bentuk Kontribusi Tan Malaka Terhadap Tanah Air Tercinta

Indonesia mempunyai banyak pahlawan-pahlawan yang tangguh dan pemberani. Tan Malaka termasuk sebagai seorang pahlawan yang tidak begitu “cemerlang” namanya jika dibandingkan dengan pahlawan-pahlawan yang lain. Namun, Tan Malaka memiliki sejumlah andil yang besar dalam kiprah perjuangan kemerdekaan Indonesia.¹²⁶ Tan Malaka juga disebut sebagai bapak Republik Indonesia karena gagasan yang cemerlang. Dalam sejarah Tan Malaka pernah dikenal sebagai seorang komunis, dicap tidak mempercayai adanya Tuhan. Namun, anggapan demikian salah besar mengingat sosok Tan Malaka yang berasal dari keluarga Muslim serta pandai menghafal Al-quran.¹²⁷ Selain itu, Tan Malaka begitu menginginkan kemerdekaan 100% untuk Indonesia. Akan tetapi, partai komunis sendiri memusuhi Tan Malaka dan menganggapnya sebagai pengkhianat akibat kegagalan pemberontakan. Sebelum berjuang dengan bergelilya, Tan Malaka pernah mengemban tugas mulia yaitu sebagai seorang guru bagi anak-anak kuli kontrak yang berada di Deli. Namun sayangnya kaum kapitalis mempercepat kepergian Tan Malaka dari tanah emas tersebut. Kaum

¹²⁶Randy Fadillah Gustaman. *Loc, Cit.*, hlm 63

¹²⁷Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka Sebuah biografi Lengkap*, Yogyakarta: Laksana 2008 hlm. 18

kapitalis menaruh curiga jika Tan Malaka akan mengajari dan menanamkan sikap pembangkang pada anak-anak disana.¹²⁸

Meninggalkan Deli menuju Semarang dan ikut bergabung dengan Sarekat Islam. Partai tersebut rupanya memiliki tujuan yang sejalan dengan pemikiran Tan Malaka hingga timbul keinginannya untuk menyatukan sarekat Islam dan komunisme. Karena komunis begitu anti kapitalisme.

Berada dalam masa pembuangan yang begitu panjang, membuat Tan Malaka belajar banyak hal mengenai perjuangan yang tegar dan tulus. Dalam diri Tan Malaka menginginkan rakyat yang memiliki pengetahuan melalui pendidikan kemudian mampu melawan penajajah dengan bergerilya bukan dengan berunding.¹²⁹ Bukan tanpa sebab hal tersebut diinginkan akibat perbuatan bangsa penjajah yang dianggap sebagai maling yang sudah seharusnya dilawan.

Kemudian sangat disayangkan ketika Tan Malaka harus meninggal ditangan bangsanya sendiri atas tudingan atau tuduhan melawan Soekarno-Hatta.¹³⁰ Tudingan tersebut nyatanya hanyalah sebuah fitnah namun apa boleh buat Tan Malaka sudah tiada. Karena perjuangannya tersebut Tan Malaka mendapat testamen kepemimpinan revolusi dari Soekarno.¹³¹ Soekarno diketahui begitu simpatik dan menaruh kepercayaan terhadap Tan Malaka berkat

¹²⁸*Ibid.*, hlm. 64

¹²⁹Randy Fadillah Gustaman. *Loc, Cit.*, hlm 63

¹³⁰Taufik Adi Susilo, *Loc, Cit.*, hlm 166

¹³¹Masykur Arif Rahman, *Loc, Cit.*, hlm 238

perjuangannya untuk Indonesia. Soekarno percaya bahwa Tan Malaka mampu memimpin Indonesia dengan baik.¹³²

D. Tan Malaka Mendapat Testamen Politik Dari Soekarno

Mengenai testamen yang diberikan kepada Tan Malaka rupanya tidak disetujui oleh Hatta yang pada saat itu memiliki kedudukan sebagai wakil presiden Indonesia pasca kemerdekaan mendampingi Soekarno.¹³³ Tan Malaka dipertemukan dengan Soekarno pada tanggal 9 September 1945.¹³⁴ Pertemuan yang dilangsungkan di kediaman dokter pribadi Soekarno, yaitu dr. Soeharto. Soekarno sendiri menganggap bahwa pertemuan tersebut merupakan awal perjumpaan secara langsung dengan sosok Tan Malaka. Namun bagi Tan Malaka ia sudah pernah bertemu dengan Soekarno sewaktu di Bayah.¹³⁵ Hanya saja pada saat itu Tan Malaka memperkenalkan dirinya sebagai Hussein, sehingga Soekarno tidak lagi mengingat pertemuan itu.

Pertemuan tersebut diatur oleh sekretaris pribadi Soekarno yaitu Sayuti Melik. Pertemuan tersebut sangat dirahasiakan agar tidak diketahui oleh Jepang yang pada saat itu masih berkuasa di Indonesia. Tan Malaka sendiri memperkenalkan dirinya sebagai Abdul Radjak kepada dr. Soeharto. Hanya

¹³²*Ibid.*,

¹³³*Ibid.*, hlm 240

¹³⁴Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka Sebuah biografi Lengkap*, Yogyakarta: Laksana 2008 hlm. 235

¹³⁵*Ibid.*, hlm 236

Seyuti Melik saja yang menyaksikan pertemuan tersebut.¹³⁶ Dalam pertemuan tersebut Soekarno menganggap bahwa Tan Malaka adalah seniornya sehingga pembicaraan lebih di dominasi oleh Tan Malaka. Banyaknya pendapat yang diajukan oleh Tan Malaka membuat Soekarno begitu antusias untuk mendengarkannya. Tan Malaka mengusulkan agar pusat Republik dipindahkan ke pedalaman saja karena di Jakarta sangat terbuka dan rawan jadi akan mudah direbut nantinya.¹³⁷ Selain itu, Tan Malaka sudah mempunyai firasat yang kuat terhadap kemungkinan Soekarno dan Hatta akan ditangkap oleh sekutu dengan tuduhan penjahat perang pada masa Jepang.¹³⁸ Barangkali sekutu mengira bahwa telah membantu Jepang melawan sekutu dalam perang dunia II.

Diterangkan Poeze bahwa Soekarno pada saat itu terpicat dengan pendapat-pendapat yang dilontarkan dari Tan Malaka. Oleh sebab itu, secara spontan Soekarno mengatakan bahwa “kalau suatu saat Saya tidak lagi bebas bertindak maka kepemimpinan revolusi Saya serahkan kepada Anda”¹³⁹ akan tetapi testemen membawa Tan Malaka ke Jawa Timur dan memilih bergerilya disana. Tanpa disadari testemen tersebut memicu kritik yang tajam terhadap sosoknya dikemudian hari. Terlebihnya lagi beredarnya testemen palsu yang hanya mencantumkan nama Tan Malaka sebagai pemimpin revolusi. Padahal sebelumnya Hatta yang tak menginginkan hal tersebut juga mengusulkan tiga

¹³⁶*Ibid.*, hlm 237

¹³⁷*Ibid.*, hlm 238

¹³⁸*Ibid.*,

¹³⁹*Ibid.*,

nama lainnya menjadi pemimpin revolusi. Tan Malaka sama sekali tidak terlibat dengan pemalsuan testemen tersebut. Namun akibat yang ditimbulkan oleh testemen paslu tersebut berakibat fatal bagi keberadaan serta perjuangan Tan Malaka.¹⁴⁰

Mengenai adanya testemen itu, Sayuti Melik juga memiliki pendapat yang menguatkan kemurnian Tan Malaka dalam berjuang bahwa Tan Malaka tidak pernah meminta testamen tersebut kepada presiden Soekarno. Testamen itu sepenuhnya dirancang atas keinginan Soekarno.¹⁴¹ Dengan testemen politik yang diberikan oleh Soekarno kepada Tan Malaka perlu kita catat bahwa Soekarno tidak mungkin memberikan keputusan yang besar kepada Tan Malaka jika Ia tidak mengenal sosok Tan Malaka. Apalagi mengenai pemimpin revolusi yang tentu saja harus berada ditangan orang yang tepat seperti Tan Malaka.

¹⁴⁰*Ibid.*, hlm 244

¹⁴¹Safrizal Rambe, *pemikiran Politik Tan Malaka kajian terhadap perjuangan "sang kiri nasionalis"*. Pustaka pelajar. Yogyakarta. 2003